

## Efek Media Informasi Terhadap Persepsi Apoteker Terhadap Risiko Infeksi Covid-19 Dan Vaksin Covid-19

Ikhwan Yuda Kusuma<sup>1</sup>, Alvin Ulinnuha<sup>1</sup>, Awang Pardigantara<sup>1</sup>, Bella Aisyah Fitri<sup>1</sup>, Gita Fitriyani<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Program Studi Farmasi, Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Indonesia

Korespondensi: Ikhwan Yuda Kusuma

Email: [ikhwanyudakusuma@gmail.com](mailto:ikhwanyudakusuma@gmail.com)

Alamat : Program Studi Farmasi, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No.100, Kembaran, Banyumas, 53182, Jawa Tengah, Indonesia



Pharmacy Genius Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Media berperan sebagai sumber informasi yang sangat penting untuk mengedukasi masyarakat mengenai COVID-19. Namun karena jumlah sumber informasi yang begitu banyak, sehingga muncul misinformasi atau disinformasi yang membuat masyarakat memperoleh informasi yang salah tentang COVID-19, termasuk terkait vaksinasi.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar efek media informasi terhadap persepsi apoteker tentang risiko infeksi COVID-19 dan vaksin COVID-19.

**Metode:** Studi *cross-sectional*, berdasarkan kuesioner yang dilaporkan sendiri. Kuesioner dikembangkan pada platform berbasis web dan undangan dikirim kepada apoteker Kabupaten Banyumas untuk berpartisipasi dalam penelitian menggunakan aplikasi media sosial.

**Hasil:** Sebanyak 54 responden berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil yang diperoleh dari kuesioner persepsi apoteker terhadap peran media tentang COVID-19 dan Vaksin COVID-19, persepsi apoteker terhadap risiko infeksi COVID-19 persepsi apoteker terhadap vaksin COVID-19 memiliki  $r$  hitung pada kisaran  $> 0,632$  artinya item pertanyaan pada kuesioner tersebut telah memenuhi uji validasi dan dinyatakan valid. Pada uji reliabilitas memiliki nilai  $r$  hitung  $> 0,632$  artinya data tersebut reliabel.

**Kesimpulan:** Persepsi apoteker terhadap peran media informasi tentang COVID-19 memiliki presentase berkisar antara 88,8% hingga 94,5%, sementara persepsi mereka terhadap risiko infeksi COVID-19 memiliki presentase rentang 77,7% hingga 100%. Hasil ini mengindikasikan perlunya penelitian lanjutan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi variasi persepsi apoteker, guna meningkatkan efektivitas strategi komunikasi terkait COVID-19 dan vaksinasi.

**Kata Kunci:** apoteker, COVID-19, sosial media, vaksin.

## Pendahuluan

*Coronavirus Disease* (COVID-19) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Virus corona adalah virus RNA dengan ukuran partikel 120-160 nm. Virus ini utamanya menginfeksi hewan di antaranya adalah kelelawar dan unta. Virus corona yang menjadi etiologi COVID-19 termasuk dalam genus *betacoronavirus*. Hasil analisis filogenetik menunjukkan bahwa virus ini masuk dalam subgenus yang sama dengan virus corona yang menyebabkan wabah *Severe Acute Respiratory Illness* (SARS) pada 2002-2004 silam, yaitu *Sarbecovirus* (WHO, 2020).

Pada akhir tahun 2019, kasus COVID-19 pertama kali dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei. Sumber penularan kasus ini belum diketahui secara pasti, tetapi kasus pertama dikaitkan dengan pasar ikan di Wuhan. Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara dan teritori lainnya (Rothan & Byrareddy, 2020). Pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemik (WHO, 2021).

Menurut data dari WHO Per Juni 2021, sudah terdapat 180.492.131 kasus terkonfirmasi COVID-19, termasuk 3.916.771 kematian, yang dilaporkan ke WHO (WHO, 2021). Di Indonesia sendiri hingga Juni 2021, sebanyak 2.033.421 kasus terkonfirmasi COVID-19 dengan 55.594 kematian dilaporkan ke WHO. Virus COVID-19 yang masuk ke Indonesia terus bertambah sehingga pemerintah mencoba menerapkan kebijakan *social distancing* atau saat ini dikenal dengan sebutan *physical distancing* sebagai salah satu bentuk pencegahan (Dwi Putri Robiatul Adawiyah & Nurhaya Kadir, 2020).

Bahaya COVID-19 bisa mengakibatkan hal yang fatal terutama bagi mereka yang mengidap gangguan pernapasan sebelumnya. Mereka akan mengalami sindrom gangguan dalam pernapasan taraf akut walaupun telah dinyatakan sembuh berdasarkan virus ini. Sindrom gangguan dalam pernapasan taraf akut dianggap menjadi pengaruh pada jangka panjang berdasarkan infeksi COVID-19 dan penderita akan menurun fungsi paru-parunya sebesar 20-30% selesainya melewati serangkaian pemulihan (Wahidah et al., 2020).

Salah satu cara untuk mengatasi penyebaran COVID-19 ini adalah dengan cara pemberian vaksin. Vaksin adalah produk biologi yang berisi antigen berupa mikroorganisme atau bagiannya atau zat yang dihasilkannya yang telah diolah sedemikian rupa sehingga aman, yang apabila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu. Dikutip dari WHO hingga Juni 2021 sebanyak 2.624.733.776 dosis vaksin diberikan di seluruh dunia. Pengembangan vaksin oleh berbagai instansi menunjukkan penggunaan berbagai platform teknologi untuk COVID-19, diantaranya penggunaan asam nukleat, partikel yang menyerupai virus, peptida, vektor virus, protein rekombinan, serta pendekatan virus yang dilemahkan dan virus yang tidak aktif (Le et al., 2020). Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/12758/2020 tentang penetapan jenis vaksin untuk pelaksanaan vaksinasi COVID-19, jenis vaksin COVID-19 yang dapat digunakan di Indonesia adalah vaksin yang diproduksi oleh PT Bio Farma (Persero), AstraZeneca, Sinopharm, moderna, Novavax Inc, Pfizer Inc. BioNTech, dan Sinovac Life Sciences Co., Ltd. Jenis-jenis vaksin tersebut merupakan vaksin yang masih dalam tahap pelaksanaan uji klinik tahap 3 atau telah selesai uji klinik tahap 3. Penggunaan vaksin tersebut dapat dilakukan setelah menerima izin edar atau persetujuan penggunaan darurat menurut BPOM. Secara umum, efek samping dari vaksinasi yang muncul beragam, biasanya ringan dan bersifat sementara. Efek dari vaksinasi pula tidak selalu ada dan

bergantung juga dalam kondisi tubuh. Reaksi yang mungkin terjadi selesainya vaksinasi COVID-19 hampir sama dengan vaksin lainnya. Gejala tersebut diantaranya seperti reaksi lokal (bengkak, kemerahan, nyeri, selulitis), reaksi sistemik (demam, nyeri otot, nyeri sendi) dan reaksi lain misalnya alergi, pingsan, dan sebagainya. Melalui tahapan pengembangan dan pengujian vaksin, efek samping berat yang disebabkan dari vaksin tersebut dapat dievaluasi lebih lanjut (Kemenkes RI, 2021).

Faktor risiko terpapar COVID-19 terbagi menjadi faktor risiko yang tidak dapat diubah seperti umur, jenis kelamin, ras, suku, genetik dan faktor risiko yang dapat diubah yaitu perilaku tidak sehat yang dapat menyebabkan penyakit (Ratna Hidayani, 2020). Dari beberapa faktor diatas tentunya peran media sangat penting untuk mengedukasi masyarakat. Beberapa jenis media yang menjadi sumber informasi responden untuk mendapatkan informasi mengenai COVID-19 mulai dari sosial media, *channel* lokal dan internasional diantaranya jurnal ilmiah, Kemenkes, organisasi profesi dan sebagainya. Namun di samping banyaknya media yang memberitakan, banyak juga oknum media tidak bertanggung jawab menyebarkan *hoax* mengenai virus COVID-19 dan vaksin COVID-19. Media massa dianggap menyebarkan informasi yang simpang siur, minim data, dan hanya fokus mencari sensasi agar dibaca oleh publik. Padahal tidak semua media memberitakan demikian. Banyak media yang memberikan informasi sesuai dengan fakta dan keadaan sebenarnya. Namun, tuduhan tersebut juga memiliki alasan yang kuat mengingat ekspektasi publik yang cukup besar terhadap informasi media (Fahrimal et al., 2020).

Apoteker sebagai seorang tenaga kefarmasian harus mengetahui risiko dari infeksi COVID-19 dan juga vaksin COVID-19. Ada banyak cara untuk seorang apoteker mengetahui informasi terbaru dari COVID-19 dari berbagai media salah satunya media sosial. Namun banyaknya kesimpangsiuran berita dari media tentunya apoteker harus bijak dalam memilah sumber informasi yang paling tepat untuk melakukan komunikasi informasi dan edukasi kepada pasien secara maksimal dan tidak berdasar pada informasi yang tidak jelas sumbernya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui seberapa besar efek media informasi terhadap persepsi apoteker terhadap risiko infeksi COVID-19 dan vaksin COVID-19.

## **Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media informasi terhadap persepsi apoteker tentang risiko infeksi COVID-19 dan vaksin COVID-19.

## **Metode**

Metode studi penelitian yang digunakan yaitu metode studi *cross-sectional*, menggunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner dikembangkan dengan media google formulir untuk memfasilitasi penyelesaian dan pengumpulan data selama masa pandemi. Kuesioner ditujukan kepada apoteker di Kabupaten Banyumas untuk berpartisipasi dalam belajar menggunakan aplikasi media sosial. Sebelumnya responden diberi himbuan bahwa mereka dapat berpartisipasi secara sukarela. Hal yang melatar belakangi pemilihan Kabupaten Banyumas adalah bahwa Kabupaten Banyumas merupakan salah satu zona merah COVID-19 sejak ditetapkan pada awal Desember 2020.

Uji validitas dilakukan dengan kuesioner dan metode penelitian diadaptasi dari penelitian Karasneh *et al.* (Karasneh et al., 2021). Uji validitas dan uji reliabilitas melibatkan 30 responden yang mengerjakan kuesioner dan tidak termasuk dalam data penelitian. Data dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS. Nilai *r* tabel untuk 10 responden

(N=10) : 0,632. Apabila nilai r hitung lebih dari nilai r tabel dengan  $\alpha = 5\%$ , maka butir pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid dengan koefisien korelasi yang signifikan (Sugiyono, 2016).

## Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil penelitian yang didapat melalui kuesioner dengan Google Formulir, diperoleh beberapa hasil yang akan disajikan dalam bentuk tabel seperti dirangkum dan dianalisis dalam pembahasan berikut.

### Karakteristik Demografi

Jumlah responden pada penelitian ini adalah 54 responden. Karakteristik responden merupakan gambaran mengenai responden dalam penelitian ini. Deskripsi dari posisi responden dibagi menjadi beberapa kelompok meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tempat kerja, pengalaman kerja, sumber informasi, dan frekuensi penggunaan pencarian media seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Karakteristik demografi	Jumlah	Persentase (%)
Usia (20-35)	20-25	4	7.41
	26-30	15	27.78
	31-35	11	20.37
	>35	24	44.44
Jenis Kelamin	Laki-laki	24	44.44
	Perempuan	30	55.56
Tingkat Pendidikan	S1 Farmasi	3	5.56
	S2 Farmasi	2	3.70
	Apoteker	49	90.74
Tempat Kerja	Apotek	24	44.44
	Rumah sakit	15	27.78
	Industri farmasi	2	3.71
	Puskesmas	4	7.41
	Klinik	5	9.26
	Puskesmas dan apotek	1	1.85
	Pendidikan	1	1.85
	Universitas	1	1.85
	Perguruan Tinggi	1	1.85
Pengalaman Kerja	<5	20	37.04
	6-10	12	22.22
	>10	22	40.74
Sumber Informasi	Sosial Media	19	35.18
	Channel Lokal	10	18.52
	Channel International	4	7.41
	Website WHO	3	5.56
	Kemenkes RI	12	22.22
	Jurnal Ilmiah	5	9.26
	Organisasi Profesi	1	1.85
	Frekuensi Penggunaan Pencarian Media	> 1 kali setiap hari	11
2-3 kali setiap minggu	26	48.15	
4-5 kali setiap bulan	11	20.37	
1 kali setiap bulan	1	1.85	
Kadang-kadang	1	1.85	
Terkadang	1	1.85	
Tidak tentu	3	5.56	

Berdasarkan Tabel 1 tentang deskripsi karakteristik responden berdasarkan usia, menunjukkan usia responden yang didominasi antara usia lebih dari 35 tahun dengan persentase jumlah 44,44% yaitu sebanyak 24 orang. Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian kali ini didominasi oleh para tenaga kefarmasian yang cukup lama berkecimpung di bidang ini. Responden didominasi oleh wanita sebanyak 55,56% (Karasneh et al., 2021).

Karakteristik pada jenis kelamin responden laki-laki adalah 44,44% yaitu sebanyak 24 orang, lebih sedikit dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan sekitar 55,56% yaitu sebanyak 30 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dikarenakan tidak ditentukannya target gender kepada responden (Karasneh et al., 2021). Selanjutnya tingkat pendidikan responden sebanyak 90,74% yaitu sejumlah 49 orang berada pada tingkat pendidikan apoteker sedangkan pada tingkat pendidikan program sarjana dan magister farmasi keduanya adalah 5,56% dan 3,70%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian ini memiliki pendidikan profesi yaitu apoteker. Sejalan dengan hal tersebut, dalam penyampaian informasi tentang COVID-19, apoteker dapat menjadi objek informasi yang cerdas jika mereka melakukan pengecekan informasi yang mereka dapat sebelum membaginya dengan orang lain yaitu keluarga dalam skala kecil dan masyarakat dalam skala besar (Karasneh et al., 2021).

Tempat kerja responden mayoritas adalah apotek dengan proporsi 44,44% yaitu sebanyak 24 orang. Selanjutnya responden yang bekerja di rumah sakit memiliki proporsi sebanyak 27,78% dengan jumlah 15 orang. Tempat kerja seperti puskesmas memiliki persentase sebesar 7,41% dan klinik sebesar 9,26%. Tempat kerja responden seperti puskesmas dan apotek (bekerja pada 2 tempat), tenaga pendidikan, Universitas, dan pada Pendidikan Tinggi Farmasi juga memiliki proporsi yang sama yaitu 1,85% yaitu masing – masing tempat kerja berjumlah 1 orang. Sedangkan di tempat kerja PBF pada data ini tidak ada responden yang bekerja di tempat tersebut (Karasneh et al., 2021).

Karakteristik responden berdasarkan lama kerja sebagian besar responden sudah bekerja pada rentang waktu lebih dari 10 tahun dengan persentase sebanyak 40,74% yaitu berjumlah 22 orang. Selanjutnya rentang waktu kurang dari 5 tahun memiliki persentase sebanyak 37,04% dengan jumlah 20 orang. Yang terendah yaitu responden yang bekerja pada rentang waktu 6 sampai dengan 10 tahun yaitu dengan persentase sebanyak 22,22% yaitu berjumlah 12 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh para pekerja kefarmasian yang sudah lama dan berpengalaman (Karasneh et al., 2021). Ada beberapa jenis media yang menjadi sumber informasi responden untuk mendapatkan informasi mengenai COVID-19 mulai dari sosial media, *channel* lokal dan internasional diantaranya jurnal ilmiah, *website*, Kemenkes, organisasi profesi dan sebagainya. Distribusi sumber media informasi apoteker tentang COVID-19 di Kabupaten Banyumas dipresentasikan dalam tabel 1 di atas.

Hasil analisis dalam tabel 1 menggambarkan bagaimana sosial media banyak digunakan oleh responden. Sebanyak 35,18% responden yaitu 19 orang memperoleh informasi tentang COVID-19 dan vaksin covid-19 dari sosial media diikuti oleh laman web resmi Kemenkes RI dengan jumlah responden 22,22% sekitar 12 orang. Sekitar 18,52% responden yaitu 10 orang menyatakan informasi COVID-19 diperoleh dari *channel* media nasional dan sebanyak 7,41% responden sekitar 4 orang mendapatkan informasi melalui *channel* media internasional. Laman *website* resmi WHO mendapatkan persentase sebanyak 5,56% sekitar 3 orang. Kemudian sebanyak 9,26% responden sebanyak 5 orang mengakses informasi melalui jurnal ilmiah dan yang paling sedikit diperoleh dari organisasi profesi sebanyak 1,85% responden atau 1 orang.

Frekuensi penggunaan pencarian informasi responden paling banyak 2-3 kali setiap minggu dengan persentase sebesar 48,15% dengan jumlah responden sebanyak 26 orang dan paling sedikit 1 kali setiap bulan, kadang kadang dan terkadang sebesar 1,85% sebanyak 1 orang (Karasneh et al., 2021).

Persepsi merupakan proses seseorang dapat memilih, mengolah, menyimpan, dan menginterpretasikan informasi-informasi yang telah dikumpulkan melalui panca inderanya (Wagner & Hollenbeck, 2014). Berdasarkan perspektif pengetahuan sosial atau sering juga disebut teori model berdasar dari asumsi bahwa seseorang mempelajari bagaimana bertingkah laku adalah dengan mengamati orang lain, termasuk mengamati yang digambarkan oleh media massa. Teori yang terkenal dari perspektif pengetahuan sosial beberapa diantaranya adalah *individual differences theory*. *Individual differences theory* memprediksi bahwa orang dengan karakteristik yang berbeda akan dipengaruhi dengan cara yang berbeda oleh media massa. Perbedaan termasuk umur, jenis kelamin, wilayah geografis audien, dan tingkat pendidikan itulah yang akan membedakan reaksi ketika mendapat tayangan atau informasi dari media massa (Triyaningsih, 2020).

#### Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Kami telah menetapkan skala pengukuran untuk persepsi terhadap COVID-19 dan persepsi terhadap peran media, yang secara langsung relevan dengan topik kami dan didasarkan pada literatur ilmiah saat ini. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner ditetapkan menggunakan uji coba dengan mengumpulkan data dari 30 apoteker. Data dari 30 apoteker tersebut tidak termasuk dalam data responden pada penelitian ini. Mereka diminta untuk mengisi kuesioner secara individu dan didorong untuk berpikir keras dalam menjawab serta memahami setiap pertanyaan kuesioner.

Survei terakhir berisi 11 item soal dengan tanggapan. Terdapat 2 tipe tanggapan yaitu dengan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan *skala likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2016). Validitas kuesioner diuji dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Data validitas kuesioner persepsi media informasi. Berdasarkan hasil output *korelasi Pearson Product Moment* dengan menggunakan SPSS 24 diketahui bahwa semua nilai  $r$  hitung  $> 0,632$  artinya pertanyaan yang di uji dinyatakan valid, dan layak untuk dijadikan pertanyaan pada kuesioner tentang persepsi Apoteker terhadap media informasi.

Kuesioner selanjutnya diuji kembali dengan uji reliabilitas. Reliabilitas kuesioner diuji dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha*. Data reliabilitas kuesioner tentang persepsi Apoteker terhadap media informasi adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Uji Reliabilitas Kuesioner persepsi Apoteker terhadap peran media informasi

Cronbach's Alpha	N of Items
.728	11

Data pada Tabel 2 hasil uji reliabilitas dengan nilai *Cronbach Alpha* adalah 0,728, nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai  $r$  tabel ( $n=11$ ) pada signifikansi 0.632 . Berdasarkan hasil output diketahui bahwa nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel artinya kuesioner tersebut reliabel. Berdasarkan hasil output *korelasi Pearson Product Moment* dengan menggunakan SPSS 24 diketahui bahwa

semua nilai  $r$  hitung  $> 0,632$  artinya pertanyaan yang di uji dinyatakan valid, dan layak untuk dijadikan pertanyaan pada kuesioner tentang persepsi Apoteker terhadap resiko infeksi COVID-19.

Kuesioner selanjutnya diuji kembali dengan uji reliabilitas. Reliabilitas kuesioner diuji dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha*. Data reliabilitas kuesioner tentang persepsi Apoteker terhadap resiko infeksi COVID-19 adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Uji Reliabilitas Kuesioner persepsi Apoteker terhadap resiko infeksi COVID-19

Cronbach's Alpha	N of Items
.743	11

Data pada Tabel 3 hasil uji reliabilitas dengan nilai *Cronbach Alpha* adalah 0,743, nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai  $r$  tabel ( $n=11$ ) pada signifikansi 0.632. Berdasarkan hasil output diketahui bahwa nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel artinya kuesioner tersebut reliabel (Sugiyono, 2016). Berdasarkan hasil output *korelasi Pearson Product Moment* dengan menggunakan SPSS 24 diketahui bahwa semua nilai  $r$  hitung  $> 0,632$  artinya pertanyaan yang di uji dinyatakan valid, dan layak untuk dijadikan pertanyaan pada kuesioner tentang persepsi Apoteker terhadap Vaksin COVID-19.

Kuesioner selanjutnya diuji kembali dengan uji reliabilitas. Reliabilitas kuesioner diuji dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha*. Data reliabilitas kuesioner tentang persepsi Apoteker terhadap vaksin COVID-19 adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Uji Reliabilitas Kuesioner persepsi Apoteker terhadap vaksin COVID-19.

Cronbach's Alpha	N of Items
.711	11

Data pada Tabel 4 hasil uji reliabilitas dengan nilai *Cronbach Alpha* adalah 0,711, nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai  $r$  tabel ( $n=11$ ) pada signifikansi 0.632. Berdasarkan hasil output diketahui bahwa nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel artinya kuesioner tersebut reliabel(Sugiyono, 2016).

#### Persepsi Apoteker Terhadap COVID-19 dan Vaksin COVID-19.

Pemberitaan COVID-19 di media massa Indonesia menjadi hal menarik untuk dikaji khususnya terkait *frame* yang digunakan oleh media dalam memberitakan pandemi. Pemerintah Indonesia menaruh perhatian besar terhadap kontribusi media massa dalam membantu penanggulangan COVID-19. Hal ini dikarenakan kekuatan informasi dari media massa dapat menumbuhkan kesadaran diri dan sikap kolektif dalam mengakhiri penularan COVID-19 (Djalante et al., 2020).

COVID-19 memiliki nilai berita yang tidak hanya menarik namun juga memiliki *magnitude* dan *impact* besar bagi publik. Nilai-nilai berita ini yang mengarahkan bagaimana sebuah realitas dikonstruksi oleh media (Harcup & O'Neill, 2017; Weldon, 2009). Pada kenyataannya tidak semua realitas dapat dihadirkan oleh media. Keterbatasan ruang menjadi alasan utama mengapa media perlu melakukan pemilahan, pemilihan, dan penyusunan realitas. Pola ini juga berlaku dalam pemberitaan COVID-19 dimana realitas yang ada disusun secara teratur oleh media,

memfokuskan pada sudut pandang tertentu, mengkritik langkah yang keliru, dan merekomendasikan kebijakan yang mungkin dapat diambil pemerintah dalam penanganan COVID-19 (Cox & Pezzullo, 2015; Thompson, 2014).

Tabel 5. Persepsi Apoteker terhadap Peran Media Tentang COVID-19 dan Vaksin COVID-19

Pernyataan	Frekuensi (%)
Media berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang prosedur yang harus diikuti jika terjadi wabah dan bagaimana cara mempersiapkannya.	94.50
Media berperan dalam meningkatkan perilaku pencegahan umum untuk pengendalian infeksi COVID-19.	92.60
Media berperan dalam menyebarkan kesadaran tentang bahaya COVID-19 di masyarakat.	94.50
Media berperan dalam mendidik masyarakat tentang bagaimana melindungi orang lain jika mereka suspek atau diduga suspek COVID-19.	88.80
Media berperan dalam menginformasikan rencana pemerintahan untuk melaksanakan vaksinasi COVID-19.	88.80
Media menjadi sarana dalam penyebarluasan informasi terkait vaksin.	94.50

Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu karena banyak rujukan atau referensi untuk menginterpretasikan, memahami, dan memberi makna terhadap hal tersebut (Kundari et al., 2020). Gambaran tentang realitas media akan mendasari respon dan sikap khalayak terhadap berbagai objek sosial. Kesalahan dalam proses pemberitaan akan membuat audien menerima pesan yang tidak lengkap, sehingga menimbulkan gambaran yang salah pula terhadap objek sosial, oleh karenanya media massa dituntut menyampaikan informasi secara akurat dan berkualitas (Khatimah, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dan setelah dilakukan tabulasi, didapatkan hasil pada tabel 5 besaran frekuensi persepsi apoteker terhadap media. Dapat diketahui bahwa banyak apoteker setuju terhadap peran media dalam mengedukasi masyarakat tentang prosedur yang harus diikuti jika terjadi wabah COVID-19 dan bagaimana mereka mempersiapkannya, serta media yang dapat menjadi sarana dalam penyebarluasan informasi terkait vaksin COVID-19. Hal itu dapat dilihat dari hasil frekuensi jawaban responden sebesar 94,50% dan 92,60% responden setuju pada persepsi bahwa media berperan dalam meningkatkan perilaku pencegahan umum untuk pengendalian infeksi COVID-19 dan menginformasikan rencana pemerintah untuk melaksanakan vaksinasi COVID-19 kepada masyarakat.

Menurut Husnul (Khatimah, 2018) menyatakan bahwa, salah satu pengaruh media massa yaitu pada aspek konatif. Aspek konatif yaitu merubah sikap dan perilaku. Dari segi aspek ini peluang masyarakat tergerak mengikuti apa yang disampaikan pada media semakin besar. Masyarakat akan mencontoh tindakan apa saja yang harus dilakukan dan menumbuhkan sikap kesadaran. Sebanyak 88,80% apoteker setuju dengan persepsi media berperan dalam mendidik masyarakat tentang bagaimana melindungi orang lain jika terkena suspek atau diduga suspek. Selain aspek konatif, ada juga dari aspek kognitif artinya dari tidak tahu menjadi tahu. Media memberikan pengetahuan baru dan berita yang terjadi pada situasi tertentu terutama pada saat pandemi seperti saat ini. Pada pernyataan media berperan dalam menginformasikan rencana



pemerintahan untuk melaksanakan vaksinasi COVID-19, 88,80% responden setuju pada pernyataan tersebut. Pada pernyataan media menjadi sarana dalam penyebarluasan informasi terkait vaksin 94,5% responden memberikan tanggapan positif. Seperti diketahui vaksin adalah produk biologi yang berisi antigen berupa mikroorganisme atau bagiannya atau zat yang dihasilkannya yang telah diolah sedemikian rupa sehingga aman, yang apabila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu (Kemenkes RI, 2021).

Berita tentang vaksin cukup penting untuk diketahui bagi masyarakat. Kedatangan vaksin COVID-19 di Indonesia menimbulkan berbagai opini pada masyarakat dan bermunculan isu yang mungkin membuat masyarakat resah. Dari banyaknya isu inilah peran media dalam meluruskan berita sesuai fakta sangatlah besar. Hasil yang diperoleh dari uji validasi menunjukkan bahwa masing-masing item pertanyaan kesadaran mempunyai nilai  $r$  hitung yang lebih besar dari  $r$  tabel, sehingga item pertanyaan dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk penelitian.

Tabel 6. Persepsi Apoteker terhadap Risiko Infeksi COVID-19

Pernyataan	Frekuensi (%)
Virus COVID-19 akan sangat berbahaya jika menyebar di kalangan masyarakat.	92.60
Virus Corona sangat mudah menular sehingga sangat penting untuk menerapkan 3M (mencuci tangan, menjaga jarak, dan memakai masker).	100.00
Tingginya tingkat kesembuhan penderita COVID-19, merupakan kabar baik bagi masyarakat.	88.80
Saya merasa penyakit COVID-19 akan sangat berbahaya bagi mereka yang lebih mungkin bekerja di bidang kesehatan.	77.70
Pemerintah dan fasilitas perawatan kesehatan harus menyediakan komunikasi yang transparan dan jelas dengan petugas kesehatan, staf, dan publik mengenai wabah COVID-19.	98.15

Faktor risiko terbagi sebagai faktor risiko yang tidak dapat diubah misalnya umur, jenis kelamin, ras, suku, dan genetik termasuk adanya kasus pneumonia serius yang sebelumnya belum diketahui sebab dan asal muasalnya. Pada awalnya kasus ini sebesar 44 kasus bermula di Wuhan, kasus ini menyebar begitu cepat di China hingga saat ini berjumlah puluhan juta jiwa kasus (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2020).

Dalam upaya pencegahan ini bisa dilakukan modifikasi faktor pejamu dan faktor lingkungan pada memutus rantai penularan COVID-19. Upaya pencegahan COVID-19 menggunakan 5M seperti dengan memakai masker, mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, serta membatasi mobilisasi dan interaksi. *Early diagnosis* dengan *screening* contohnya *rapid test* dan *PCR*, *disability limitation* memonitoring pengobatan COVID-19 *rehabilitation* dengan pengobatan intensif di rumah sakit dengan pengobatan.

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan setelah dilakukan tabulasi data diperoleh hasil yang baik pada nilai persepsi apoteker terhadap risiko infeksi COVID-19 dilihat dari presentase item kuesioner dengan rentang 75- 100 %. Menurut Cen *et al.* (Cen *et al.*, 2020) menyatakan bahwa laki-laki lebih berisiko COVID-19 dikarenakan faktor kromosom dan faktor hormon. Pada perempuan lebih terproteksi dari COVID-19 dibandingkan laki-laki karena memiliki kromosom x dan hormon seks seperti progesteron yang memainkan peranan penting dalam imunitas bawaan

dan adaptif. Responden (92,60%) menunjukkan sikap positif pada Virus COVID-19 akan sangat berbahaya jika menyebar di kalangan masyarakat, ditunjukkan dengan semua (100%) responden setuju untuk menerapkan 3M (mencuci tangan, menjaga jarak, dan memakai masker) agar penularan virus ini bisa dicegah (Kemenkes RI, 2021).

Bahaya COVID-19 bisa menyebabkan Sindrom gangguan pada pernapasan tingkat akut yang disebut sebagai efek dalam jangka panjang dari infeksi COVID-19 setelah pasien penderita penyakit ini dikatakan sembuh dan penderita akan menurun fungsi paru-parunya sebanyak 20-30% setelah melewati serangkaian pemulihan. Walaupun demikian persepsi responden pada Tingginya tingkat kesembuhan penderita COVID-19, merupakan kabar baik bagi masyarakat memiliki persentase yang cukup tinggi yaitu sebanyak 88,80%. Kemudian bagi sebagian responden menanggapi bahwa penyakit COVID-19 akan sangat berbahaya bagi mereka yang lebih mungkin bekerja di bidang kesehatan dengan persentase sebanyak 77,70%. Bagi responden pemerintah dan fasilitas perawatan kesehatan harus menyediakan komunikasi yang transparan dan jelas dengan petugas kesehatan, staf, dan publik mengenai wabah COVID-19 dengan banyaknya persentase sebesar 98,15% karena fasilitas pelayanan kesehatan menjadi garda terdepan dalam menghadapi masalah kesehatan di masyarakat akibat COVID-19.

Tabel 7. Persepsi Apoteker terhadap Vaksin COVID-19

Pernyataan	Frekuensi (%)
Masyarakat dengan penghasilan rendah tingkat pengetahuan terkait vaksin juga rendah.	29.60
Tenaga kesehatan dan staf medis dianggap paling bisa dipercaya dalam membimbing masyarakat awam untuk memutuskan bersedia atau menolak vaksinasi.	74.00
Saya percaya pemberian vaksin adalah upaya yang tepat untuk mengatasi pandemi COVID-19.	72.20
Saya percaya dengan mengikuti vaksinasi covid-19 akan mencegah tanda terkena penyakit COVID-19.	57.40

Berdasarkan Tabel 7 pada persepsi apoteker terhadap vaksin COVID-19 menunjukkan bahwa jumlah persentase responden di setiap pernyataan berbeda-beda. Hasil persepsi dari pernyataan masyarakat dengan penghasilan rendah tingkat pengetahuan terkait vaksin juga rendah memiliki persentase setuju yang sedikit, hanya sebanyak 29,60%, berbanding terbalik dengan pernyataan Kemenkes RI (Kemenkes RI, 2021) yang menyatakan bahwa responden berpenghasilan rendah tingkat pengetahuannya terkait vaksin paling rendah.

Tingkat pengetahuan tentang informasi tersebut cenderung naik sesuai dengan tingkatan status ekonomi responden. Mungkin lebih disebabkan oleh tingginya akses ke informasi yang dimiliki responden dengan status ekonomi tinggi. Selanjutnya pada pernyataan tenaga kesehatan dan staf medis dianggap paling bisa dipercaya dalam membimbing masyarakat awam untuk memutuskan bersedia atau menolak vaksinasi memiliki persentase 74% dan responden percaya pemberian vaksin adalah upaya yang tepat untuk mengatasi pandemi COVID-19, keduanya masing-masing memiliki persentase yang sama yaitu sebesar 72,20% dengan jumlah respondennya adalah sebanyak 39 orang.

Vaksin bukanlah termasuk golongan obat, vaksin mendorong pembentukan kekebalan spesifik tubuh agar terhindar dari tertular ataupun kemungkinan sakit berat. Selama belum ditemukannya obat yang defenitif untuk COVID-19, maka vaksin COVID-19 yang aman dan teruji

merupakan pilihan yang tepat (Kemenkes RI, 2021). Pernyataan yang terakhir yaitu responden percaya dengan mengikuti vaksinasi COVID-19 akan mencegah tanda terkena penyakit COVID-19 memiliki persentase sebesar 57,40% yaitu sebanyak 31 orang. Vaksinasi tidak hanya bertujuan untuk memutus rantai penularan penyakit dan menghentikan wabah saja, tetapi digunakan pula dalam waktu jangka panjang untuk mengeliminasi dan mengeradikasi penyakit itu sendiri. Vaksinasi memberikan kekebalan spesifik terhadap suatu penyakit tertentu sehingga apabila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut maka tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Tentu, apabila seseorang tidak menjalani vaksinasi maka ia tidak akan memiliki kekebalan spesifik terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan pemberian vaksinasi tersebut. Apabila cakupan vaksinasi tinggi dan merata di suatu daerah maka akan terbentuk kekebalan kelompok (*herd immunity*) (Kemenkes RI, 2021).

## Kesimpulan

menyoroti pentingnya peran media informasi dalam membentuk persepsi apoteker terkait COVID-19. Temuan menunjukkan bahwa media informasi memiliki dampak positif, dengan presentase tinggi (88,80% hingga 94,50%) pada persepsi apoteker terhadap peran informasi tersebut. Selain itu, variasi persepsi terkait risiko infeksi COVID-19 (77,70% hingga 100%) dan peran media dalam edukasi vaksinasi COVID-19 (29,60% hingga 74%) memberikan wawasan tentang keragaman pandangan dalam konteks ini. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan keandalan kuesioner, memperkuat dasar metodologis penelitian. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pandangan berharga tentang peran media dalam membentuk persepsi apoteker terhadap isu-isu kesehatan penting, memberikan landasan untuk penyempurnaan strategi komunikasi informasi kesehatan, dan mendorong eksplorasi lebih lanjut dalam upaya penanganan pandemi dan peningkatan pemahaman masyarakat.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Universitas Harapan Bangsa Purwokerto dan Ikatan Apoteker Indonesia Pengurus Cabang Banyumas.

## Daftar Pustaka

1. Cen, Y., Chen, X., Shen, Y., Zhang, X. H., Lei, Y., Xu, C., Jiang, W. R., Xu, H. T., Chen, Y., Zhu, J., Zhang, L. L., & Liu, Y. H. (2020). Risk factors for disease progression in patients with mild to moderate coronavirus disease 2019—a multi-centre observational study. *Clinical Microbiology and Infection*. <https://doi.org/10.1016/j.cmi.2020.05.041>
2. Cox, J. R., & Pezzullo, P. C. (2015). *Environmental Communication and the Public Sphere* Fourth Edition. Sage.
3. Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sinapoy, M. S., Djalante, S., Rafliana, I., Gunawan, L. A., Surtiari, G. A. K., & Warsilah, H. (2020). Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020. *Progress in Disaster Science*. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100091>
4. Dwi Putri Robiatul Adawiyah, & Nurhaya Kadir. (2020). Analisis Peran Media Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Virus Corona (Covid-19) Di Indonesia. *Mediakita*. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v4i1.2444>
5. Fahrimal, Y., Husna, A., Islami, F., & Johan, J. (2020). Media Dan Pandemi: Frame Tentang

- Pandemi Covid-19 Dalam Media Online Di Indonesia (Studi Pada Portal Berita Kompas.Com Dan Detik.Com). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*. <https://doi.org/10.31445/jskm.2020.3100>
6. Harcup, T., & O'Neill, D. (2017). What is News?: News values revisited (again). *Journalism Studies*. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2016.1150193>
  7. Karasneh, R., Al-Azzam, S., Muflih, S., Soudah, O., Hawamdeh, S., & Khader, Y. (2021). Media's effect on shaping knowledge, awareness risk perceptions and communication practices of pandemic COVID-19 among pharmacists. *Research in Social and Administrative Pharmacy*. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2020.04.027>
  8. Kemenkes RI. (2021). *Seputar Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19*. Kemenkes RI.
  9. Khatimah, H. (2018). Posisi Dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat. *Tasamuh*. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v16i1.548>
  10. Kundari, N. F., Hanifah, W., Azzahra, G. A., Islam, N. R. Q., & Nisa, H. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dan Keterpaparan Media Sosial terhadap Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Komunitas Wilayah Jabodetabek Tahun 2020. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*. <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i4.3463>
  11. Le, T. T., Andreadakis, Z., Kumar, A., Roman, R. G., Tollefsen, S., Melanie, S., & Stephen, M. (2020). The COVID-19 Vaccine Development Landscape. *Nature Reviews: Drug Discovery. National Biotechnology Information*, 19(5), 305–306.
  12. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. (2020). *Diagnosis dan Penatalaksanaan Pneumonia Covid-19* (Vol. 55, Issue 5). Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. <https://doi.org/10.1331/JAPhA.2015.14093>
  13. Ratna Hidayani, W. (2020). Faktor Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan COVID 19 : Literature Review. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*.
  14. Rothan, H. A., & Byrareddy, S. N. (2020). The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. In *Journal of Autoimmunity*. <https://doi.org/10.1016/j.jaut.2020.102433>
  15. Sugiyono. (2016). Research Methods Quantitative, Qualitative, and R&D. In *Bandung: Alfabeta*.
  16. Thompson, T. L. (2014). *Encyclopedia of Health Communication, 1st Edition*. Sage Publication.
  17. Triyaningsih, H. (2020). Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Persepsi Masyarakat tentang Virus Corona. *Meyarsa*, 1(1), 1–20.
  18. Wagner, J. A., & Hollenbeck, J. R. (2014). Organizational behavior: Securing competitive advantage. In *Organizational Behavior: Securing Competitive Advantage*. <https://doi.org/10.4324/9780203385418>
  19. Wahidah, I., Septiadi, M. A., Rafqie, M. C. A., Fitria, N., Hartono, S., & Athallah, R. (2020). Pandemi Covid-19 : Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan COVID-19 Pandemic : Analysis of Government and Community Planning in Various Prevention Measures. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi (JMO)*.
  20. Weldon, M. (2009). *The Changing Nature of News*. In W. F. Eadie (Ed.), *21st Century Communication: A Reference Handbook*. Sage Publication.
  21. WHO. (2020). World Health Organization. Naming the coronavirus disease (COVID-19) and the virus that causes it [Internet]. In *March 29*.
  22. WHO. (2021). *Coronavirus (COVID-19) Dashboard*. World Health Organization.